

UNDERSTANDING THE ISLAMIC UNIVERSITY CURRICULUM

MEMAHAMI KURIKULUM PERGURUAN TINGGI ISLAM

Minchata Saniyah, M Faishal Yasin, Institut Agama Islam Ypbwi Surabaya
minchatasaniyah04@gmail.com, faisalabdillah698@gmail.com

Abstract

Keywords:
*Islamic Higher
Education;
Curriculum
Development;
Islamic
Education;
Integration of
Knowledge;
Competency-
Based
Curriculum*

The curriculum of Islamic higher education represents a foundational component that shapes students' intellectual growth, professional competence, and spiritual character. Its development is influenced by rapid advancements in science and technology, shifting societal dynamics, and the increasing demands of the global workforce. This study examines the core concepts underlying the Islamic higher education curriculum, analyzes various models of curriculum development, and identifies challenges faced by Islamic institutions in integrating religious values with contemporary academic and professional expectations. Drawing on relevant scholarly literature, the findings reveal that an integrative and comprehensive approach one that harmonizes academic rigor, Islamic values, technological literacy, and social relevance is essential for producing graduates who are both globally competitive and firmly grounded in Islamic ethics.

Abstrak

Kata kunci:
*Kurikulum
Perguruan
Tinggi Islam;
Pengembangan
Kurikulum;
Pendidikan
Islam; Integrasi
Ilmu;
Kompetensi.*

Kurikulum pada perguruan tinggi Islam merupakan unsur fundamental yang menentukan arah pendidikan, baik dalam aspek keilmuan maupun pembentukan karakter spiritual mahasiswa. Perancangannya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan tuntutan dunia profesi yang terus berubah. Artikel ini mengulas konsep dasar kurikulum perguruan tinggi Islam, model pengembangannya, serta berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kebutuhan akademik modern. Analisis dilakukan berdasarkan berbagai referensi ilmiah yang terkandung dalam jurnal terkait pendidikan tinggi Islam dan pengembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pendekatan komprehensif yang menyatukan perspektif akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial agar kurikulum mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman.

A. PENDAHULUAN

Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial menuntut perguruan tinggi untuk melakukan pembaruan berkelanjutan. Perguruan tinggi Islam menghadapi tantangan berat dalam merumuskan kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad modern, sekaligus mencerminkan nilai-nilai keislaman.¹ Berbagai hambatan muncul mulai dari lemahnya integrasi nilai Islam dalam praktik pembelajaran, kurangnya inovasi pedagogis, hingga ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan digitalisasi dan kebutuhan dunia kerja. Perguruan tinggi Islam menghadapi dinamika yang terus berkembang seiring kemajuan IPTEK, perubahan sosial, dan tuntutan global. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern, lemahnya pembaruan kurikulum, serta kurangnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran menjadi persoalan mendasar yang memerlukan perhatian serius.²

Kurikulum perguruan tinggi Islam tidak hanya berisi struktur akademik, tetapi merupakan representasi visi keilmuan dan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggabungkan nilai wahyu dengan perkembangan ilmu modern untuk membentuk lulusan yang berpengetahuan luas sekaligus Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan model

¹ Hilfulrahman & Sumayani,(n.d.), *IJCEKI: Internasional Journal Cendekia Konseling Indonesia*, (2023): 36-42.

² Arifin, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam* (2017)

pengembangan kurikulum yang integratif dan adaptif. Kurikulum berbasis kompetensi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kolaborasi dengan industri, serta evaluasi berkala secara partisipatif menjadi solusi strategis. Model ini sejalan dengan tuntutan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat modern.³

Kajian mengenai kurikulum perguruan tinggi Islam penting dilakukan mengingat kurikulum tidak hanya berupa dokumen akademik, tetapi juga sarana internalisasi nilai dan pembentukan.⁴ Identitas keilmuan perguruan tinggi Islam ditandai dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta orientasi pembentukan moral-spiritual mahasiswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kurikulum perguruan tinggi Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan inovatif yang menekankan kompetensi, integrasi nilai Islam, dan kesiapan menghadapi perkembangan digital. Pendekatan seperti OBE, pembelajaran berbasis masalah, literasi digital, dan penguatan hidden curriculum dapat menjadi langkah strategis. Kolaborasi antar pakar dan lembaga juga diperlukan demi efektivitas implementasi.

Berbagai penelitian telah memberikan pandangan tentang model pengembangan kurikulum, termasuk kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum PAI berbasis integratif, serta kurikulum multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren. Penelitian lain menunjukkan

³ Sulthon, *Perkembangan IPTEK dan pengaruhnya terhadap perubahan kurikulum pendidikan* (2014)

⁴ Hakim & Hamzah, (n.d.), *Model Konsep, Desain, Implementasi, Pengembangan Kurikulum PAI* (MISYKAT, Jurnal Ilmu Al- Qur'an, Hadist, Syariah dan Tarbiyah, Vol 9. No. 2. Thn. 2024).1-8.

pentingnya peran kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PTAI telah dikaji dari perspektif integrasi ilmu, kompetensi lulusan, teknologi pembelajaran, hingga manajemen perguruan tinggi. Namun, sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek tertentu dan belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur kurikulum perguruan tinggi Islam secara holistik.⁵

Kajian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena memberikan analisis menyeluruh tentang konsep pemahaman kurikulum PTAI yang menggabungkan perspektif filosofis, konseptual, dan implementatif. Pendekatan yang digunakan menyatukan pandangan pendidikan, nilai-nilai Islam, dan tuntutan global sehingga menghasilkan konstruksi pemikiran yang lebih utuh.⁶ Tulisan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kurikulum perguruan tinggi Islam, meliputi aspek konseptual, implementasi, pendekatan integratif, serta tantangan kontemporer. Kajian ini menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan kompetensi global dalam satu kerangka analitis.

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kurikulum perguruan tinggi Islam, mencakup permasalahan, identitas, pendekatan solusi,

⁵ Putri, et al, *Kajian historis perkembangan kurikulum Indonesia sejak kemerdekaan* (Jakarta,2025).

⁶ Miksan & Rhoni, (n.d.), *Manajemen System Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia : Systematic Review* (*Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Menejemen Pendidikan Islam*, vol. 8, No. 1. 2025), 42.

tinjauan penelitian, serta arah pengembangan kurikulum berdasarkan literatur yang tersedia dan menjelaskan hakikat kurikulum perguruan tinggi Islam, model-model pengembangannya, tantangan implementasi, serta memberikan rekomendasi arah pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, kurikulum menjadi pedoman yang menentukan arah, tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Perguruan tinggi Islam memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, kurikulum perguruan tinggi Islam harus mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "curriculum" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di perguruan tinggi Islam, kurikulum tidak

hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi intelektual muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Karena itu, kurikulum di perguruan tinggi Islam harus dibangun atas dasar integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep integrasi keilmuan menjadi ciri khas utama dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam modern. Pendekatan ini menolak dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia muslim yang utuh, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.⁷ Kurikulum yang baik bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, pengembangan kurikulum mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Perguruan tinggi Islam kini tidak lagi hanya

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 45.

berfokus pada kajian keagamaan tradisional, melainkan juga mengembangkan berbagai disiplin ilmu modern seperti ekonomi, teknologi, kesehatan, pendidikan, dan ilmu sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Perubahan paradigma pendidikan tinggi juga berdampak pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada capaian pembelajaran yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan proses pendidikan. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi tersebut harus sejalan dengan nilai-nilai syariat dan akhlak Islami.

Selain itu, pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam juga berkaitan erat dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma sekuler dalam dunia pendidikan modern. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Menurut Azyumardi Azra, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia harus dilakukan melalui modernisasi sistem pendidikan dan penguatan integrasi ilmu pengetahuan agar lembaga pendidikan Islam mampu bersaing di tingkat global.⁸ Dengan demikian, kurikulum perguruan tinggi Islam tidak hanya mempertahankan

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 67.

tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Dalam implementasinya, kurikulum perguruan tinggi Islam harus memperhatikan beberapa komponen penting, yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter Islami. Materi pembelajaran harus relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Strategi pembelajaran perlu mengedepankan pendekatan aktif, kreatif, dan kontekstual, sedangkan evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif untuk mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kurikulum perguruan tinggi Islam juga harus memperhatikan prinsip fleksibilitas dan relevansi. Fleksibilitas diperlukan agar kurikulum dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial masyarakat. Relevansi berarti kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dunia kerja, dan tantangan global. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam dituntut untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses

pembelajaran. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi Islam diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam juga harus memperhatikan kebutuhan era digital. Revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi menuntut perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Perguruan tinggi Islam harus mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan moral.

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.⁹ Oleh sebab itu, kurikulum perguruan tinggi Islam harus dirancang secara integratif agar mampu melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual.

Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) juga memberikan pengaruh terhadap pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi melalui magang, penelitian, pengabdian masyarakat, pertukaran pelajar, dan berbagai kegiatan lainnya. Perguruan tinggi Islam perlu menyesuaikan kurikulumnya agar tetap mampu

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 22.

mempertahankan identitas keislaman sekaligus memenuhi tuntutan kebijakan nasional.

Kurikulum perguruan tinggi Islam pada akhirnya harus mampu menjadi sarana pengembangan sumber daya manusia muslim yang berkualitas. Pendidikan tinggi Islam tidak hanya bertugas mencetak sarjana, tetapi juga membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

2. Implementasi dan Tantangan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

Implementasi kurikulum merupakan tahap penting dalam proses pendidikan karena menentukan keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum yang baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak diimplementasikan secara efektif. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup budaya akademik, pengembangan karakter, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus.

Implementasi kurikulum perguruan tinggi Islam melibatkan berbagai unsur, seperti dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan kebijakan institusi. Dosen memiliki peran strategis karena menjadi pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dosen tidak hanya dituntut menguasai materi

akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku Islami.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum perguruan tinggi Islam adalah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada sebagian perguruan tinggi, integrasi ilmu masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mahasiswa sering kali memahami ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua hal yang terpisah.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek akal, hati, dan tindakan secara seimbang agar menghasilkan manusia yang utuh.¹⁰ Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual mahasiswa.

Tantangan lainnya adalah perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa. Era digital memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan seperti krisis moral, penyebaran hoaks, budaya konsumtif, dan degradasi etika. Perguruan tinggi Islam dituntut mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang disertai nilai-nilai keislaman.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 98.

Tidak semua dosen memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi dosen secara berkelanjutan agar mereka mampu melaksanakan pembelajaran integratif.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Perguruan tinggi Islam harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perpustakaan digital, laboratorium, akses internet, dan media pembelajaran modern. Fasilitas yang baik akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Di sisi lain, perguruan tinggi Islam juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara orientasi akademik dan orientasi moral. Tuntutan persaingan global sering kali membuat perguruan tinggi lebih fokus pada pencapaian akademik dan akreditasi, sementara pembinaan karakter dan spiritualitas kurang mendapat perhatian optimal. Padahal, identitas utama perguruan tinggi Islam terletak pada kemampuannya membentuk insan yang berilmu dan berakhlak.

Implementasi kurikulum perguruan tinggi Islam juga harus memperhatikan kebutuhan dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi Islam diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum perlu dirancang secara adaptif dan berbasis kompetensi.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan peluang besar bagi perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar langsung di masyarakat melalui kegiatan pengabdian, magang, penelitian, dan kewirausahaan. Pengalaman tersebut dapat memperkuat kompetensi akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut juga memerlukan kesiapan institusi. Perguruan tinggi Islam harus memiliki sistem administrasi, jaringan kerja sama, dan mekanisme evaluasi yang baik agar program dapat berjalan secara efektif. Tanpa kesiapan yang matang, implementasi kurikulum berbasis MBKM justru dapat menimbulkan berbagai kendala administratif dan akademik.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perguruan tinggi Islam perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui mata kuliah agama semata, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas akademik dan nonakademik. Budaya kampus yang religius, disiplin, toleran, dan inklusif perlu dibangun secara konsisten.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.¹¹ Dengan demikian, implementasi kurikulum

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), 115.

perguruan tinggi Islam harus mampu menanamkan kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial kepada mahasiswa.

Perguruan tinggi Islam juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen, melainkan pada mahasiswa. Mahasiswa harus didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam mencari pengetahuan. Pendekatan seperti *problem based learning*, *project based learning*, dan *collaborative learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas implementasinya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik mahasiswa, tetapi juga pada perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan spiritual. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa mendatang.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi kurikulum perguruan tinggi Islam sangat bergantung pada komitmen seluruh civitas akademika. Kurikulum yang baik harus didukung oleh budaya akademik yang sehat, kepemimpinan yang visioner, serta partisipasi aktif dosen dan mahasiswa. Perguruan tinggi Islam harus mampu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan memahami kurikulum perguruan tinggi Islam secara mendalam, diharapkan lembaga pendidikan

Islam dapat terus berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman. Kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi perubahan global.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka yang berfokus pada analisis literatur akademik terkait kurikulum PTAI. Sumber data utama meliputi jurnal Pengembangan Kurikulum PTAI, Pengembangan Kurikulum PAI, artikel tentang dinamika pengembangan kurikulum PTAI, penelitian mengenai manajemen kurikulum perguruan tinggi, serta tentang nilai keimanan dalam pendidikan (Sya'roni, n.d.).¹² Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait kurikulum perguruan tinggi Islam. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal akademik yang membahas pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.¹³ Konsep kurikulum

¹² Sya'roni, (n.d.), *Integrasi Nilai Keimanan dan Akhlak dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, 2023).

¹³ Hilfulrahman & Sumayani,(n.d.), *IJCEKI: Internasional Journal Cendekia Konseling Indonesia*, (2023): 36-42.

PAI.¹⁴ Pendekatan multikultural.¹⁵ Serta kajian mengenai kurikulum tertulis dan tersembunyi.¹⁶

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan tematik, dan pengelompokan berdasarkan topik seperti konsep kurikulum, integrasi ilmu, model pengembangan, dan tantangan PTAI. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, dengan mereduksi, mengklasifikasi, dan mensintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang koheren. Validitas diperkuat melalui triangulasi antar sumber untuk memastikan konsistensi dan kekuatan argumentasi akademik. Serta, pengolahan data jua dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi tema, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan konsep, dan arah pengembangan kurikulum yang relevan bagi perguruan tinggi Islam masa kini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

Kurikulum perguruan tinggi islam memiliki nilai yang mengarahkan pada pembelajaran intelektual, spiritual, dan sosial yang lebih berpedoman pada al quran dan sunnah yang berlandasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis. Yang bukan hanya berbentuk

¹⁴ Hakim & Hamzah, (n.d.), *Model Konsep, Desain, Implementasi, Pengembangan Kurikulum PAI* (MISYKAT, Jurnal Ilmu Al- Qur'an, Hadist, Syariah dan Tarbiyah, Vol 9. No. 2. Thn. 2024).1-8.

¹⁵ Rabbani, Rofifah, (n.d.), *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Rabbani* (Pamekasan, : Jurnal Rabbani IAIN madura, 2025), 5.

¹⁶ Lentera, Mahfud et al, (n. d.) *Kajian mengenai kurikulum tertulis dan tersembunyi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2023).

akademik, tetapi juga mencerminkan visi keilmuan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern.

Kurikulum PTAI memiliki karakter khas berupa integrasi nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum ini juga dirancang agar tidak hanya berfokus pada aspek akademik yang berarti pengetahuan dan keterampilan. Tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter akhlak serta spiritualitas mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai dalam islam. Adanya kurikulum ini mempunyai landasan pembentukan kepribadin mahasiswa agar menciptakan individu yang utuh, beriman, berilmu, berakhlak yang mulia yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pembentukan kepribadin mahasiswa.

Pengembangan kurikulum PAI perlu mempertimbangkan tuntutan IPTEK dan kebutuhan masyarakat modern. Model kurikulum berbasis kompetensi dianggap relevan dalam menyiapkan lulusan yang adaptif dan profesional.¹⁷ Sementara itu, integrasi ilmu menjadi fokus penting untuk menghindari dikotomi yang menghambat perkembangan keilmuan PTAI. Model pengembangan juga mencakup model administratif, grass-root, pendekatan Hilda Taba, serta kurikulum integratif-interkonektif. Kurikulum ini menjadi ciri khas perguruan tinggi Islam karena mampu menggabungkan tradisi keilmuan Islam dan sains modern.

¹⁷ Sulthon, *Perkembangan IPTEK dan pengaruhnya terhadap perubahan kurikulum Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), No.48

Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa perguruan tinggi Islam masih menghadapi masalah dalam aspek manajemen kurikulum, terutama dalam perencanaan, penilaian, dan evaluasi. Kurangnya kejelasan standar kompetensi dan mekanisme penilaian menjadi kendala implementasi kurikulum yang efektif.

Kurikulum multikultural ini sangat penting untuk menghadapi realitas keberagaman Indonesia. Integrasi nilai toleransi, keadilan, dan moderasi beragama menjadi ciri penting dalam kurikulum multikultural perguruan tinggi Islam.¹⁸ Kurikulum ini lebih berfokus pada integrasi berbagai perspektif budaya untuk menghargai dan menghormati Adanya keberagaman.

Written Curriculum yang berisi dokumen formal yang pedoman resmi akademik yang sengaja di pelajari melalui silabus. Sedangkan Hidden Curriculum tersembunyi yang tidak resmi di pelajari mahasiswa tanpa di sengaja melalui sikap dan perilaku yang di tanamkan melalui interaksi. Tantangan utama meliputi digitalisasi, diversitas masyarakat, dan integrasi ilmu agama-umum. Arah pengembangan kurikulum meliputi penguatan kompetensi modern, integrasi nilai Islam, literasi digital, serta pembinaan karakter Islami.¹⁹

Secara keseluruhan, pembaruan kurikulum PTAI harus menyatukan antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi modern. Kurikulum yang ideal harus mempertahankan nilai Islam namun tetap responsif

¹⁸ Rofifah, S. K. (n.d.). *Strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam multicultural di perguruan tinggi berbasis pesantren*, Rabbani, 1-10.

¹⁹ Hilfulrahman & Sumayani,(n.d.), IJCEKI: Internasional Journal Cendekia Konseling Indonesia, (2023): 36-42.

terhadap kebutuhan zaman melalui integrasi keilmuan, penguatan kompetensi, dan karakter.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum perguruan tinggi Islam harus menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai unsur inti dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi ini penting agar lulusannya tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.²⁰

2. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam karena berfungsi untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar mahasiswa, tetapi juga mencakup relevansi materi, metode pembelajaran, kompetensi dosen, serta kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Melalui evaluasi yang sistematis, perguruan tinggi Islam dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan implementasi kurikulum sehingga mampu melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, evaluasi kurikulum harus memperhatikan integrasi antara aspek akademik dan nilai-nilai keislaman. Kurikulum tidak hanya dinilai dari keberhasilan mahasiswa dalam menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dari perkembangan karakter, akhlak, dan spiritualitas

²⁰ Sya'roni, (n.d.), *Integrasi Nilai Keimanan dan Akhlak dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, 2023).

mahasiswa. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara komprehensif dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara utuh.

Evaluasi kurikulum juga memiliki fungsi strategis dalam menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Era digital menuntut perguruan tinggi Islam untuk terus memperbarui isi dan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, perguruan tinggi dapat mengidentifikasi kebutuhan kompetensi baru, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi tuntutan utama abad ke-21.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai dan efektivitas suatu kurikulum berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²¹ Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur hasil, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, observasi kegiatan akademik, wawancara, angket, serta kajian terhadap kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Keterlibatan dosen, mahasiswa, alumni, dan stakeholder eksternal menjadi penting agar hasil evaluasi lebih objektif dan

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Evaluasi yang melibatkan berbagai pihak juga dapat membantu perguruan tinggi Islam menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif dan aplikatif.

Selain itu, evaluasi kurikulum harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Kurikulum yang tidak dievaluasi secara rutin berpotensi mengalami ketertinggalan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu memiliki sistem evaluasi yang terstruktur agar proses pembaruan kurikulum dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

3. Outcome Based Education (OBE)

Pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam pada era kontemporer juga tidak dapat dipisahkan dari paradigma Outcome Based Education (OBE). Pendekatan ini menekankan capaian pembelajaran yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan proses pendidikan. Dalam konteks PTAI, capaian tersebut tidak hanya berupa penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan spiritual, etika, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. OBE menjadi penting karena dunia kerja modern menuntut lulusan yang memiliki kompetensi nyata dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial maupun teknologi. Oleh sebab itu, perguruan tinggi Islam perlu merumuskan profil lulusan yang seimbang antara kemampuan profesional dan karakter Islami.

Selain itu, perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam sistem pembelajaran

di perguruan tinggi Islam. Pemanfaatan teknologi seperti e-learning, blended learning, artificial intelligence, dan digital library menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum modern. Kehadiran teknologi memberikan peluang bagi perguruan tinggi Islam untuk memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan penguatan etika digital agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, teknologi dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, bukan sebagai alat yang merusak moral dan nilai kemanusiaan.

Menurut Muhaimin, pengembangan pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.²² Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam kurikulum PTAI tidak boleh menghilangkan dimensi spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Penggunaan media digital dalam pembelajaran tetap harus diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai akhlak.

Di sisi lain, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam kurikulum perguruan tinggi Islam. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, memahami validitas sumber, serta menggunakan media digital secara produktif. Era digital sering kali menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian,

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),72.

dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya akademik yang kritis, moderat, dan beretika.

Kurikulum perguruan tinggi Islam juga perlu mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar mahasiswa memiliki cara pandang yang komprehensif terhadap suatu persoalan. Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan bersumber dari Allah SWT. Karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu dihilangkan melalui pendekatan integratif-interkonektif.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa paradigma integratif-interkonektif merupakan upaya untuk mempertemukan ilmu agama dengan ilmu modern melalui dialog keilmuan yang saling melengkapi.²³ Pendekatan ini penting diterapkan dalam kurikulum PTAI agar mahasiswa mampu memahami realitas sosial secara holistik serta mampu memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai persoalan masyarakat. Selain aspek akademik, perguruan tinggi Islam juga memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi isu penting di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan berkembangnya paham ekstremisme. Kurikulum perguruan tinggi Islam harus mampu menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap menghargai perbedaan.

²³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 105.

Pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan sikap sosial yang damai dan humanis.

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi materi dalam mata kuliah, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya akademik kampus. Perguruan tinggi Islam harus menjadi ruang dialog intelektual yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, lulusan PTAI diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan pembawa nilai Islam rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat multikultural.

Pengembangan kurikulum, keterlibatan stakeholder juga menjadi faktor penting. Perguruan tinggi Islam perlu menjalin kerja sama dengan dunia industri, lembaga pemerintah, pesantren, organisasi masyarakat, dan alumni. Kolaborasi tersebut bertujuan memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dapat memperkuat implementasi program magang, penelitian kolaboratif, dan pengabdian masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis dan melibatkan berbagai komponen pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.²⁴ Dengan demikian, kurikulum PTAI tidak boleh bersifat statis, tetapi harus terus diperbarui berdasarkan evaluasi dan perkembangan sosial.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 31.

Evaluasi kurikulum menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas implementasi pendidikan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar mahasiswa, tetapi juga terhadap relevansi materi, strategi pembelajaran, dan kompetensi dosen. Perguruan tinggi Islam perlu memiliki sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan agar pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Selain itu, penguatan budaya riset juga perlu dimasukkan dalam arah pengembangan kurikulum PTAI. Perguruan tinggi Islam harus mendorong mahasiswa untuk aktif melakukan penelitian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Budaya riset akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Pengembangan kurikulum PTAI juga harus memperhatikan aspek kewirausahaan. Mahasiswa tidak hanya dipersiapkan menjadi pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja. Oleh sebab itu, mata kuliah kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam perlu diperkuat agar mahasiswa memiliki semangat inovasi, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Konsep kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga kebermanfaatan sosial dan etika bisnis. Dalam konteks globalisasi, perguruan tinggi Islam juga dituntut mampu meningkatkan daya saing internasional. Kurikulum harus dirancang agar lulusan memiliki kemampuan bahasa asing, komunikasi global, serta wawasan

internasional tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan. Hal ini penting agar lulusan PTAI mampu berkontribusi dalam forum nasional maupun internasional.

Secara filosofis, kurikulum perguruan tinggi Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dari aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi. Oleh sebab itu, kurikulum harus dirancang secara seimbang antara kebutuhan akademik, penguatan karakter, dan pembangunan spiritual.

Keberhasilan implementasi kurikulum PTAI sangat bergantung pada komitmen seluruh civitas akademika. Dosen, mahasiswa, pimpinan perguruan tinggi, dan tenaga kependidikan harus memiliki visi yang sama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. Dengan pengembangan kurikulum yang inovatif, integratif, dan adaptif, perguruan tinggi Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul, moderat, profesional, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

E. KESIMPULAN

Kurikulum perguruan tinggi Islam merupakan sistem strategis yang berperan membentuk kompetensi akademik dan moral, serta karakter mahasiswa. Kajian menunjukkan bahwa kurikulum PTAI bersifat integratif, menggabungkan nilai Islam dengan ilmu modern dan ideal yang berarti kurikulum yang mengintegrasikan nilai Islam,

kompetensi global, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pengembangan ini juga dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK, kebutuhan masyarakat, serta dinamika global. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan pada aspek manajemen, kompetensi dosen, dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan kebutuhan dunia modern. Implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen tertulis, tetapi juga pada budaya kampus dan hidden curriculum. Dengan pendekatan komprehensif dan inovatif, perguruan tinggi Islam dapat menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, berkarakter, moderat, dan siap bersaing di era modern. karena itu, pembaruan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan kebutuhan dunia modern.

Keberhasilan pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam memerlukan sinergi antara civitas akademika, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan berkelanjutan. Kurikulum yang adaptif tidak hanya mampu menjawab kebutuhan akademik dan profesional, tetapi juga menjadi sarana pembentukan generasi muslim yang memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Abdurrohman, C. (2022). *Pengembangan Kurikulum PTAI dan Respons terhadap Perubahan Zaman*.
- Hakim, A., & Hamzah. (2024). Model konsep, desain, implementasi dan pengembangan kurikulum PAI. MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah, 9(2), 1–8.
- Hilfulrahman, & Sumayani, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum perguruan tinggi berbasis kompetensi (Kajian konseptual dan implikasinya). IJCEKI: International Journal Cendekia Konseling Indonesia, 36–42.
- Kabry, et al. (2024). Analisis Sinergi Kebijakan Pemerintah dan Kebijakan Internal Perguruan Tinggi Islam.
- Mahfud, C., Setiawan, B. A., & Rahman, M. H. (n.d.). Jenis-jenis kurikulum Pendidikan Agama Islam (tinjauan pada written curriculum dan hidden curriculum). Lentera: Jurnal Pendidikan, 1–10.
- Miksan, R. (2025). Manajemen sistem pendidikan perguruan tinggi Islam di Indonesia: Systematic review. Dirasah, 8(1).
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Merdeka Belajar perspektif progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 3(1), 141–147.

- Nasir, M. F. A. (2024). Integrasi Nilai Islami dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pengajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyyah.
- Nuridin, A. (2016). Ulul Albab dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Standar Penilaian Pendidikan Tinggi.
- Permendikbud. (2020). Standar Nasional Perguruan Tinggi.
- Putri, et al. (2025). Kajian Historis Perkembangan Kurikulum Indonesia Sejak Kemerdekaan.
- Rofifah, S. K. (n.d.). Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren. *Rabbani*, 1–10.
- Safarudin, L. O. M., & Rusman. (2021). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins.
- Salahudin, et al. (2018). Pengelolaan SDM dan Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.
- Sulthon. (2014). Perkembangan IPTEK dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Kurikulum Pendidikan.
- Sya'roni, M. (2023). Integrasi Nilai Keimanan dan Akhlak dalam Pendidikan Islam.
- Yaumi, M. (2017). Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Zafira, & Subagyo. (2024). Nilai Keislaman dalam Pendidikan Tinggi Islam.